

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Relawan adalah orang-orang biasa yang memiliki hati luar biasa untuk menolong sesama, meski tak jarang nyawa menjadi taruhan. Mereka adalah panutan dan contoh bagi semua orang. Inisiatif membantu siapa saja yang membutuhkan. Kata relawan mengandung makna suatu perbuatan mulia yang dilakukan secara suka rela, tulus, dan tanpa pamrih. Kata relawan menyiratkan sebuah kemuliaan hati insan yang melakukan kegiatan tersebut. Relawan keberadaannya selalu ada ditengah-tengah situasi dan dalam keadaan sulit yang sedang terjadi seperti musibah bencana alam, kemiskinan ketika di mana banyak orang sangat membutuhkan bantuan dan pertolongan yang bersifat segera. Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, tenaga, waktu, harta, memberikan jasa) kepada masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab sosial tanpa mengharapkan pamrih baik berupa imbalan (upah) (Tobing, Nugroho, n.d. 2008)

Tidak semua orang ingin ikut serta menjadi seorang relawan, untuk beberapa orang berpikir menjadi seorang relawan hanya membuang waktu saja. Kebanyakan orang hanya memiliki jiwa ingin menolong dan tidak terlalu besar rasa *altruisme*, karena pada saat ingin menolong mereka juga mempunyai keperluan pribadi yang lebih penting jadi mereka lebih mementingkan urusan pribadi mereka. Berbeda dengan relawan yang lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadinya.

Relawan merupakan orang yang secara sukarela mengulurkan bantuan kepada orang yang membutuhkan. empati yang ditampilkan akan merujuk pada kesadaran penuh individu

untuk dapat berpikir, merasakan, dan mengerti keadaan orang lain melalui sudut pandang orang tersebut. Sebagai akibatnya, individu dapat benar-benar merasakan apa yang dirasakan serta dipikirkan orang yang bersangkutan. Di dalam psikologi altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang (Myers, 2012).

Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Hayatul Khairul Rahmat jurnal *Acta Islamica Counsnesia Counselling Research and Applications Urgensi Altruisme Dan Hardiness* (2021) yang berjudul *Pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam*. Bahwa relawan yaitu orang yang secara sukarela memberikan waktu, tenaga, dan uang yang dimiliki untuk membantu orang lain yang terdampak bencana alam.

Susilo, et al., (2008) berpendapat bahwa relawan adalah sebuah istilah yang mengacu pada pengertian rela menolong tanpa mengharapkan imbalan (tanpa pamrih). Jadi seorang relawan adalah sosok yang harusnya melakukan tugasnya dengan senang hati tanpa mengharapkan balasan atau imbalan apapun. Dalam pengertian ini relawan tidak mengharapkan sesuatu apa pun dari pekerjaannya kecuali demi kelancaran, kesuksesan, keselamatan, kenyamanan, dari pekerjaan yang diembannya itu (Sakinah, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih relawan salah satu komunitas yang mampu memberikan waktu, tenaga, dan pikiran kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan berbentuk sosial maupun darurat di kota Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara pra riset yang telah dilakukan pada tanggal 21 Mei 2022, dan 28 Juli 2022 dengan beberapa komunitas relawan di Bekasi, yaitu: relawan pertama berpendapat DKY sebagai relawan AERI menjelaskan “untuk menjadi seorang relawan tidak ada unsur paksaan, saya menjadi seorang relawan ambulance berdasarkan niat dan itikad saya sendiri dan sebagai makhluk sosial manusia memiliki ego dan

altruisme, selama kita bergaul dengan orang – orang bersekolah harus bersosialisasi di masyarakat. Kita melihat banyak kasus – kasus mulai dari orang sakit, entah itu ada orang miskin ada orang kaya, kita melihat keadaan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, timbul rasa ingin menolong dan tidak mengharapkan imbalan. Dengan memberikan pertolongan kepada orang lain, ada rasa kepuasan di dalam diri sendiri”. Relawan kedua MLN sebagai relawan AERI berpendapat “karena yang kita ketahui para pengguna jalan yang masih belum semuanya tau tentang pentingnya ambulance yang lewat, karena mereka masih terlalu egois dan memikirkan diri sendiri padahal ambulance sudah menyalakan sirinnya. Kerugian yang saya dapat sebagai seorang relawan ambulance yaitu benar-benar menyesal ketika kita telah gagal menyelamatkan nyawa pasien. Makanya saya minta tolong kepada semua masyarakat tolong menepi sejenak karena sangat berguna untuk kami. Keuntungan yang kita dapat sebagai seorang relawan ambulance yaitu hati terasa tenang bisa membantu orang lain”.

Relawan ketiga DN sebagai relawan SAMATRI menjelaskan bahwa sikap mendorong untuk memberikan pertolongan yang utama adalah rasa kemanusiaan, yaitu menolong orang tanpa mementingkan diri sendiri, dan tentang rasa timbal balik contoh dia pernah menolong saya dan saya harus menolongnya”. Relawan keempat RN sebagai relawan SAMATRI mengemukakan bahwa “saya akan berperilaku sebaik mungkin, seikhlas mungkin dalam kita menolong seseorang kita berbicara dari hati, kalau hati kita tidak mempunyai rasa ke ikhlasan dan tidak mempunyai rasa kemanusiaan, maka tidak akan timbul rasa saling menolong yang penuh dengan ke ikhlasan”. Relawan kelima AR sebagai relawan AERI berpendapat bahwa “Hal positif yang saya dapat selama bergabung menjadi seorang relawan yaitu kita dapat membantu orang lain, memang awalnya kita tidak tahu cara dalam membantu

orang walaupun membantu orang itu hal biasa yang semua orang dapat melakukannya, akan tetapi yang namanya pendampingan ambulance tidak semua orang tahu tata cara dalam melakukan pendampingan ambulance. Faktor yang menyebabkan AR menjadi relawan adalah karena adanya keinginan dalam diri AR untuk selalu menebar kebaikan kepada orang yang membutuhkan sehingga memunculkan kepuasan pada diri AR setelahnya”.

MSMH sebagai relawan kesehatan menjelaskan kenapa saya mau menjadi relawan karena adanya pengalaman pribadi, saya waktu sekitaran tahun 2006 saya sakit berobat setiap hari ke klinik yang klinik itu selalu memberikan saya support sampai saat ini untuk mendukung saya yang sekarang alhamdulillah beliau sudah menjadi dokter bedah sekarang di RSUD kota Bekasi. saya sakit pertama kali saya di diagnosa itu saya ada tumor ovarium semacam kista, waktu saya kebetulan kistanya itu kista yang lumayan ada di level ke 3, alhamdulillah saya setiap hari di bantu dengan puskesmas wilayah saya, mungkin waktu dulu itu saya masih terbilang awam dan belum mengerti sama sekali. Waktu itu saya masih ikut bergabung menjadi kader desa dan menjadi ketua kelompok PMBM dan kebetulan sering membantu orang-orang di daerah saya juga, akhirnya setelah saya berobat setahun dokter pun memvonis saya untuk operasi pada saat itu saya menangis dan sedih sekali saya gatau harus biaya darimana sedangkan saya untuk makan sendiri saja susah, berkat doa dan berusaha dokter itu berbicara dengan saya “nanti tunggu ya bu saya pulang umroh, kalau saya sudah umroh ibu bisa gratis ko” saya juga gatau doa apa yang harus saya minta di situ bingung kata dokter itu bilang namanya dokter nandi spesialis kandungan dia selalu bilang “pokonya ibu jangan lupa sholat, tahajud, sholawat puasa jangan pernah lupa” alhamdulillah setelah dia pulang saya di telfon dan saya di suruh konsul lagi ke anastesi dan bisa operasi gratis total

tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun. insyaallah saya bakalan membantu orang yang memang saya bisa bantu.

YG sebagai relawan Kesehatan megemukakan alasannya menjadi seorang relawan karena adanya dari dorongan hati, meskipun kita tidak dapat apa-apa, malah kita yang nombok, tapi dari situ kita ada kepuasan dan membantu orang yang membutuhkan ini, meskipun mereka tidak bilang makasih itu sudah cukup untuk kita. Saya bergabung di relawan kurang lebih 3 tahun, relawan yang saya ikuti bernama yayasan cahaya *foundation*. ketika ada info warga yang membutuhkan ambulance kita meluncur ke bekasi. sebelum kita kontek kontek dulu nih butuhnya apa aja apa pasiennya masih bisa duduk atau sudah tidak bisa bergerak sama sekali itu kan kita sudah harus mempersiapkan apa saja yang di butuhkan. rasa tanggung jawab seperti evakuasi ke rumah sakit tentunya kita harus menjaga jangan sampai kondisinya memburuk kita bantu semaksimal mungkin dan setepat waktu mungkin.

Dari hasil wawancara diatas terlihat relawan pendamping Ambulance dan relawan kesehatan memiliki jiwa *altruisme* untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Berjiwa empati dapat merasakan apa yang dirasakan serta dipikirkan orang yang bersangkutan, menolong tidak mengharapakan imbalan. Masih banyak pengguna jalan yang abai dengan bunyi sirine mobil ambulans yang meminta untuk didahulukan, karena kurangnya jiwa empati para pengguna jalan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa cocok jika yang peneliti jadikan subjek adalah anggota relawan di kota Bekasi karena sesuai dengan fenomena yang ada.

Altruisme merupakan istilah yang diambil dari kata *altruus* yang merupakan bahasa Spanyol yang mempunyai arti orang lain. Dalam bahasa Latin *altruisme* berasal dari kata *alter* yang berarti yang lain atau lain. Dalam bahasa Inggris *altruisme* disebut *altruism*

yang berarti mementingkan kepentingan orang lain. Orang yang mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan - kepentingan dirinya disebut altruis. Dan pandangan tentang mementingkan orang lain disebut *altruisme*. Sedangkan sifat mengutamakan kepentingan orang lain disebut altruistik/altruistik.

Menurut Batson kutipan dari (Rahman, 2013) *altruisme* merupakan motivasi menolong dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Pendapat lain menurut Myers (1996) *Altruisme* dapat didefinisikan sebagai salah satu tindakan prososial dengan alasan meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa ada kesadaran akan imbalan atau timbal balik dan mungkin bahkan melibatkan resiko bagi orang yang menolong. Motivasi menolong ini bisa sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya (Sakinah, 2018). Menurut Baron & Byrne (dalam Sakinah, 2018) Istilah *altruisme* sering digunakan secara bergantian dengan prososial, tapi *altruisme* yang sebenarnya adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri. Menurut Myers (2012) faktor - faktor yang pengaruhi *altruisme* ialah faktor internal meliputi imbalan (*reward*) serta empati. Faktor situasional meliputi jumlah pengamat, menolong kala orang lain pula menolong (terdapat model), tekanan waktu, serta terdapatnya kesamaan. Faktor personal meliputi sifat- sifat karakter, gender, serta religiusitas.

Faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *altruisme* kepada orang lain, yaitu pengaruh dari dalam diri merupakan pengaruh internal yang diperlukan sebagai motivasi untuk menimbulkan tindakan *altruisme* pada seseorang. Pengaruh dari dalam diri individu sangat berperan dalam perilaku individu dalam menumbuhkan tindakan *altruisme*. Salah satu elemen yang mempengaruhi perilaku *altruisme* adalah empati yaitu suatu aktivitas

untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh R Fitriyah (2018), Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri IAIN Sunan Ampel Surabaya. Subjek penelitian adalah relawan bencana alam dari Tagana yang berjumlah 50 relawan. Penelitian menghasilkan temuan bahwa terdapat nilai signficancy hubungan antara empati dengan kepribadian altruistik sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan kepribadian altruis, kemudian besaran nilai *Pearson Correlation* adalah 0,703. Maka secara positif empati memiliki hubungan atau mempengaruhi adanya kepribadian altruis subjek penelitian sebesar 0,703 atau 70,3%. hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruis adalah empati. Menurut Goleman (dalam Djalali & Sabiq, 2012) mengatakan bahwa faktor empati merupakan kemampuan untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, yang merupakan aspek dari kecerdasan emosi.

Seperti hal yang diungkapkan relawan kedua MLN sebagai relawan AERI berpendapat “karena yang kita ketahui para pengguna jalan yang masih belum semuanya tau tentang pentingnya *ambulance* yang lewat, karena mereka masih terlalu egois dan memikirkan diri sendiri padahal *ambulance* sudah menyalakan sirinnya. Kerugian yang saya dapat sebagai seorang relawan *ambulance* yaitu benar-benar menyesal ketika kita telah gagal menyelamatkan nyawa pasien. Makanya saya minta tolong kepada semua masyarakat tolong menepi sejenak karena sangat berguna untuk kami. Keuntungan yang kita dapat sebagai seorang relawan *ambulance* yaitu hati terasa tenang bisa membantu orang lain”.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh (Royani & Suhana, 2018) menyatakan bahwa perilaku *altruisme* relawan didorong oleh empati relawan kepada anak – anak panti asuhan. Individu yang memiliki rasa empati yang tinggi mampu berperilaku *altruisme* dalam kesehariannya.

Menurut Mark Davis (dikutip oleh Taufik, 2012) mendefinisikan empati yaitu sebagai seperangkat konstruk yang berkaitan dengan bagaimana seseorang merasakan respon, perasaan dan pengalaman orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, serta mengambil perspektif orang lain. Empati menjadi acuan dan sebagai motivator yang mendorong seseorang untuk membantu orang lain yang kesusahan. Empati bukan hanya dari pengalaman orang lain saja, melainkan juga bisa dari pengalaman pribadi. Seseorang yang mempunyai pengalaman yang sama dengan orang lain dapat memunculkan rasa empati di dalam dirinya, dimana dirinya tidak mau orang lain merasakan dengan apa yang pernah dirasakannya. Sama halnya seperti pada saat salah satu keluarga individu yang membutuhkan pertolongan orang lain untuk segera sampai di rumah sakit dengan menaiki mobil ambulance, karena tidak adanya rasa empati pada para pengguna jalan membuat mobil ambulance kesulitan dan telat dalam mengantarkan pasien. Dari pengalaman itulah membuat individu mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Baron & Byrne (2005) mengatakan empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Pendapat (Taufik, 2012) menjelaskan bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap

kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya (Aswin, 2019). Saleha & Ade (2019), menjabarkan aspek empati menjadi dua kategori yaitu kognitif dan afektif, komponen kognitif dari empati terdiri dari aspek *perspective taking*, *fantasy*, sedangkan komponen afektifnya terdiri dari aspek *emphatic concern* dan *personal distress*.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Relawan di Kota Bekasi"**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pada rumusan masalah penelitian ini akan membahas mengenai kesenjangan antar penelitian terdahulu, keterbatasan permasalahan yang akan diteliti, dan berisi pertanyaan yang mencakup pada keaslian terdahulu.

1. Pada point ini akan diuraikan sejajar pada penelitian terdahulu. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Royani & Suhana (2018) berjudul Hubungan Antara Empati Dengan Altruisme Pada Relawan Peduli Anak Panti Asuhan Di Komunitas Beruang Matahari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerjasama para relawan untuk peduli pada kesejahteraan anak – anak panti asuhan, memberikan waktu, tenaga dan materi guna mendirikan komunitas relawan yang peduli terhadap anak di panti asuhan secara sukarela. Temuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel empati dengan variabel altruisme pada relawan di komunitas beruang matahari.
2. Penelitian selanjutnya oleh Fadlilah (2018). berjudul Hubungan antara *Mood* dengan *Altruisme* pada Remaja.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara *mood* dengan altruisme pada remaja. Dengan menggunakan penelitian kuantitatif berjenis korelasi dengan menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *accident sampling*. Menggunakan subjek sebanyak 105 kelompok sosial remaja. Analisis data menggunakan program SPSS 16.00 for windows dengan diperoleh koefisien korelasi sebesar -0.164 dengan taraf kepercayaan 0.01% dengan signifikansi 0.094 karena signifikan >0.05 . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *mood* dengan *altruisme*.

3. Selanjutnya penelitian berjudul Hubungan Antara Empati Dengan *Altruisme* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya oleh AR Alif Zulfikar (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh empati terhadap perilaku *altruisme*. Subjek di dalam penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa dan menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan data berupa kuisioner. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh positif antara perilaku *altruisme* dengan empati memiliki hubungan yang positif.
4. Berikut penelitian yang dilakukan oleh Silvia (2018). dengan judul Pengaruh Perilaku *Altruisme* terhadap *Helping Skill* pada Pengurus PIK Remaja di Kecamatan Rambipuji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh perilaku *altruisme* terhadap *helping skill*. Dengan menggunakan penelitian kuantitatif dalam bentuk asosiatif. Sample dalam penelitian ini 155 pengurus PIK remaja laki – laki dan perempuan yang

pernah mengikuti PS dan KS, dengan menggunakan teknik sampling insidental. Teknik analisa yang digunakan adalah regresi linier. Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh perilaku altruisme terhadap *helping skill* yang ditunjukkan dengan nilai sig. $0.879 < p < 0,05$, artinya perilaku *altruisme* tidak mempengaruhi *hellping skill*.

5. Penelitian terakhir oleh Kurniaputri & Adhyatma (2021).

Dengan judul Hubungan Kecenderungan *Sosial Media Addiction* dengan Empati pada Remaja di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan sosial media addiction dengan empati pada remaja di Surabaya. Pengambilan sample dilakukan dengan cara *purposive technic sampling*. Hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik analisis statistik non parametrik. Hasil pengolahan dapat menunjukkan nilai sig sebesar 0,000 ($p < 0.05$) dan koefisien korelasi $r = 0,106$. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara kecenderungan *sosial media addiction* dengan empati pada remaja di Surabaya.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa adanya perbedaan variabel dari hasil penelitian yaitu ditunjukkan dengan terdapat tiga hasil penelitian yang bersifat positif antar variabel, sedangkan terdapat dua hasil penelitian menunjukkan hasil yang negatif, diantaranya tidak ada pengaruh positif antara hubungan antara mood dengan *altruisme* pada remaja dan yang kedua hubungan kecenderungan *sosial media addiction* dengan empati.

Berdasarkan adanya perbedaan variabel pada hasil penelitian – penelitian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan

penelitian mengenai hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada relawan di kota Bekasi.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *altruisme*. Namun masalahnya yang menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah hubungan empati dengan perilaku altruisme pada relawan, yang pengertiannya sebagai berikut:

- 1) *Altruisme* merupakan perilaku sosial yang dilakukan untuk mencapai hasil positif bagi orang lain. Altruisme didefinisikan bertindak altruistic hanya ketika kita membantu tanpa pamrih dan tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain Rushton (dalam Fitria, 2019).
- 2) Empati sebagai suatu proses di mana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan berada pada posisi orang lain itu Kohut (dalam Taufik, 2012).
- 3) Subjek penelitian ini adalah relawan di kota Bekasi.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

Adakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada relawan di Kota Bekasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku *Altruisme* Pada Relawan Di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi perkembangan perkembangan keilmuan baik dari segi aspek maupun praktis, diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi, terutama mengenai hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* yang termasuk dalam lingkup psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi ilmuan/mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman khusus mengenai hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada relawan di kota Bekasi. Bagi relawan komunitas (subjek), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme*. Dan bagi masyarakat, diharapkan untuk meningkatkan perilaku *altruisme* untuk saling menolong terhadap orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

